

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pada tahun 2045 akan menerima bonus demografi. Bonus demografi adalah ketika populasi pekerja (15 hingga 64) melebihi jumlah pengangguran (di bawah 5 dan 64 tahun ke atas) (Noor, 2015). Rasio penduduk usia kerja pada tahun 2045 adalah 70%, yang merupakan indikasi yang sangat baik dari kemajuan Indonesia yang dijuluki sebagai “Generasi Emas Indonesia” (Falikhah, 2017).

Pemerintah sangat mendukung potensi Generasi Emas 2045 dengan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh dunia melalui kesepakatan Sustainable Development Goals (SDG). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: “Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta pembelajaran sepanjang hayat untuk semua yang dikelola untuk mengikatkan peluang belajar.”

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan “Kampus Merdeka-Merdeka Belajar”, untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk menguasai berbagai ilmu dan memasuki dunia kerja. Unsur pokok kebijakan tersebut adalah (1) mendorong terciptanya program gelar baru, (2) mengubah sistem akreditasi perguruan tinggi, (3) mendorong perguruan tinggi nasional menjadi perguruan tinggi nasional yang berbadan hukum, dan (4) menempuh pendidikan selama tiga semester untuk studi sarjana di luar kampus atau universitas (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

Kegiatan formal selama tiga semester hak studi di luar program sarjana atau universitas meliputi: (1) magang/praktik di industri atau tempat kerja lain; (2) proyek pengabdian masyarakat di desa; (3) mengajar di satuan pendidikan; (d) berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran pelajar; (6) melakukan kegiatan kewirausahaan, (7) melakukan penelitian/proyek mandiri, dan (8) berpartisipasi dalam proyek-proyek kemanusiaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

Salah satu kegiatan penelitian adalah mengajar di satuan pendidikan. Kegiatan mengajar di unit-unit pengajaran disebut sebagai program “Kampus Mengajar”. Program “Kampus Mengajar” merupakan bagian dari kampus mandiri yang mendorong mahasiswa dari seluruh jurusan dan universitas di Indonesia untuk berkontribusi, berubah dan berkembang.

Program Kampus Mengajar memberikan solusi bagi Sekolah Dasar (SD) yang terdampak pandemi, terutama sekolah dasar (SD) terdepan, terpencil, tertinggal (3T), dan sekolah dasar (SD) terakreditasi B. Program Kampus Mengajar untuk mendukung peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang tinggal di sekitar sekolah dalam melakukan kegiatan belajar selama pandemi COVID-19 (Iriawan & Saefudin, 2021).

Berdasarkan hasil proses penerimaan Program Kampus Mengajar 2021, peneliti dinyatakan berhasil dan ditempatkan di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa Depok. Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa Depok merupakan sekolah yang belum terakreditasi yang menyediakan wadah bagi peserta didik berkebutuhan khusus (inklusif) dengan pembelajaran berbasis alam sebagai media utamanya.

Konsep kurikulum Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa Depok sama dengan sekolah formal lainnya. Namun, ada beberapa konsep sekolah alam khusus yang diajarkan kepada peserta didik;

(1) pengembangan akhlak dengan metode teladan, (2) pengembangan logika dengan metode belajar aktif (*action learning*) bersama alam, (3) pengembangan sifat kepemimpinan (*leadership*) dengan metode *outbound training*, dan (4) pengembangan mental bisnis/kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan metode magang/ belajar dari ahlinya (*learn from maestro*) (Hamadani, 2019).

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) Alam Matoa adalah metode tematik (*spider web*) dimana semua mata pelajaran diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang menyenangkan, memungkinkan peserta didik untuk menjelajahi dunia yang lebih luas dan mengembangkan imajinasinya. Ruang dimana memanfaatkan peluang alam di lingkungan sekolah. Konsep khusus Sekolah Alam bertujuan untuk menciptakan generasi emas dengan kualitas unggul, daya saing dan etos kerja yang kuat, memungkinkan mereka untuk membangun peradaban mereka di zaman sesuai minat dan bakat mereka.

Bukan tugas yang mudah untuk membiarkan generasi emas, dengan kualitas unggul, daya saing dan etos kerja yang tinggi, membangun peradaban sesuai minat dan bakatnya. Untuk membangun keunggulan dan etos kerja yang tinggi, peserta didik harus dipersiapkan dirinya sedini mungkin. Salah satu persiapannya adalah mengenalkan peserta didik pada pekerjaan dan meningkatkan kesadaran karier mereka (*career awareness*).

Karier adalah pekerjaan atau posisi yang dipilih individu berdasarkan sikap dasar, minat, dan bakat yang mencerminkan pengalaman masa lalu dari orang tua dan pola pengasuhan (Roe, 1956). Perkembangan karier seorang anak melewati tiga fase yaitu; (a) fase fantasi (usia baru lahir- jenjang SD (0-11 tahun)), (b) fase tentatif (jenjang usia SMP-SMA (12-17 tahun)), dan (c) fase realistik (jenjang usia PT (18-25 tahun)). Selain itu dijelaskan bahwa pilihan karier dan kesadaran karir pada tahap fantasi sangat dipengaruhi

oleh budaya dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, status orang tua, pekerjaan, dan sikap merupakan sumber inspirasi bagi anak ideal (Ginzberg, 1988).

Pada dasarnya, pengenalan karier adalah proses atau metode yang dirancang untuk memperkenalkan peserta didik pada berbagai jenis pekerjaan dan posisi. Dengan diperkenalkannya karier, diharapkan peserta didik memiliki wawasan yang lebih baik tentang dunia kerja dan akan dapat memiliki lebih banyak pilihan tentang jenis pekerjaan yang mereka inginkan. (Kartadinata, 1999 dalam (Irham & Wiyani, 2014). Untuk itu, pengenalan karier dapat dilakukan di sekolah dengan mendirikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), di lingkungan sekolah pada tanggal 6 April 2022, jumlah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa sebanyak 50 siswa dengan jumlah kelas, yaitu; (1) kelas 1 terdiri dari 11 siswa, (2) kelas 2 terdiri dari 5 siswa, (3) kelas 3 terdiri dari 12 siswa, (4) kelas 4 terdiri dari 10 siswa, (5) kelas 5 terdiri dari 6 siswa, dan (6) kelas 6 terdiri dari 9 siswa. Pengenalan karier yang terjadi di Sekolah Dasar (SD) Alam Matoa masih terintegrasi tematik dengan mata pelajaran IPS kelas 4. Tema mata pelajaran IPS yang terintegrasi adalah "Cita-Cita Ku". Penjelasan materi yang diberikan pada tema mata pelajaran tersebut disampaikan oleh Guru Kelas dengan penjelasan yang belum berfokus pada kebutuhan dan tujuan yang diharapkan dalam aspek kebutuhan pengenalan karier peserta didik.

Di sisi lain, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) Alam Matoa belum maksimal dalam pemberian layanan khususnya dalam materi "Pengenalan Karier" di kelas 4 ini, karena belum adanya jadwal khusus untuk guru

Bimbingan dan Konseling (BK) masuk ke kelas dan keterbatasan dalam media pendukung pemberian layanan Bimbingan dan konseling (BK). Penawaran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pengenalan karier yang dipimpin guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersifat eksperimental dan memberikan informasi belum mendalam tentang apa yang peserta didik ketahui tentang dunia kerja dan bagaimana pilihan mereka untuk pekerjaan masih terbatas.

Oleh karena itu peneliti mengembangkan media Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih inovatif dalam media pembelajaran khususnya pada rujukan pekerjaa, agar guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa dapat berbagi wawasan. Dengan jumlah siswa kelas 4 sebanyak 10 orang, pengembangan “Media Inovasi Pengenalan Karier” ini diberikan kepada strategi bimbingan kelompok. Topik dijelaskan secara umum tentang dunia kerja dan jenis pekerjaan.

Bimbingan Kelompok atau *Discussion group* adalah suatu kelompok yang membahas suatu isu tertentu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota kelompok untuk mengungkapkan ide pemikiran dan pendapatnya (Jacobs et al., 2012). Keefektifan dinamika kelompok dapat berjalan dalam kondisi kelompok tidak terlalu besar: 3 sampai 15 anggota kelompok, tetapi idealnya 8 sampai 12 anggota kelompok (Jacobs et al., 2012).

Untuk mengilustrasikan topik bimbingan kelompok, perlu ada media yang dapat digunakan peserta didik untuk dengan mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Media Bimbingan dan Konseling (BK) seperti pop-up, buku, video animasi, modul dan komik (Hazrati et al., 2016).

Pada media yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Peserta didik di Kelas 4 biasanya berusia 9-10 tahun, usia ini masuk dalam

fase perkembangan usia sekolah (*middle and late childhood*) (Adnan et al., 2016). Peserta didik pada usia sekolah dasar (SD) secara kognitif menurut Jean Piaget berada pada periode operasional konkret (Ibda, 2015).

Pada periode ini, materi pembelajaran atau materi layanan yang akan diberikan tidak lagi dengan gambaran abstrak, namun guru memberikan visualisasi yang jelas dan dikaitkan dengan contoh secara langsung yang berhubungan kehidupan sehari-hari atau dapat melakukan praktik secara langsung (Bujuri, 2018).

Oleh karena itu, peserta didik pada periode operasional konkret sudah mulai berpikir secara objektif, ilmiah, logis, dan rasional akan sesuatu hal yang bersifat nyata (Mifroh, 2020). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) juga harus mampu menyediakan fasilitas untuk memfasilitasi proses pemberian layanan tertentu. Penyampaian layanan yang menyenangkan, tidak membosankan, dan membuat peserta didik menjadi sadar, tertarik, dan semangat dalam media yang mereka gunakan untuk mendukung layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) menciptakan suasana inovasi baru.

Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu media yang dapat digunakan adalah "Buku Berjendela. Media Buku berjendela atau *lift the flap book* adalah media grafis yang masuk dalam media visual cetak (Ardhana, 2016). Media grafis ini memberikan presentasi visual yang dapat digunakan langsung oleh pengguna dalam bentuk buku cetak. Buku berjendela merupakan salah satu media pembelajaran interaktif. Karena ketika kita membuka halaman-halaman buku, kita dapat menemukan kejutan di balik halaman-halamannya. (Nurbaya, 2018).

Buku berjendela juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk proses pembelajaran. Buku berjendela membantu peserta didik memahami pelajaran dan meningkatkan

minat mereka dalam belajar. Foto-foto menarik dan materi penting di baliknya (Amanda et al., 2019) .

Ada beberapa studi yang membahas pengenalan karier di Sekolah Dasar (SD) dengan buku berjendela:

Pertama, penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Berjendela Sebagai Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis *Scientific Approach* pada Materi Jurnal Khusus”. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar dengan menggunakan buku berjendela sangat cocok digunakan peserta didik dan sangat direkomendasikan untuk pengembangan baru di mata pelajaran maupun tingkat pendidikan lain. Penelitian ini menghasilkan hasil tes terbatas yaitu 97,50% (sangat layak). Dan berikut persentase hasil validasi ahli; 1) kelayakan isi 78,47% (layak), 2) kelayakan penyajian 79,17% (layak), 3) kelayakan bahasa 85,00% (sangat layak), dan 4) kelayakan kegrafikan 80,30% (layak) (Efendhi & Susilowibowo, 2014).

Kedua, penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Lift The Flap* Organ Pencernaan Manusia sebagai Pendukung *Discovery Learning* di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media *lift the flap* atau media berjendela berbasis *discovery learning* materi organ pencernaan manusia kelas V sekolah dasar (SD) layak digunakan. Dengan validasi ahli media I dan media II dengan skor 91,9% dan 96,6% berpredikat sangat layak. 90,7% peserta didik menyatakan senang dengan media pembelajaran tersebut (Pratiwi et al., 2018).

Ketiga, penelitian dengan judul “Pengembangan Media Buku Berjendela pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian menunjukkan bahwa hasil dari validasi ahli media diperoleh rata-rata skor 91,75%, validasi materi 91,00%, hasil respon guru 96,00%, dan hasil respon siswa 98,00%. Hasil validasi berbagai ahli menunjukkan bahwa media buku berjendela yang

dikembangkan memenuhi kriteria valid (layak) dan praktis digunakan sebagai media pembelajaran (Astutik et al., 2018).

Ke-empat, penelitian dengan judul “Pengembangan Media Budel (Buku Berjendela) pada Tema Keluarga”. Penelitian menunjukkan bahwa media buku berjendela yang dikembangkan valid dan praktis untuk digunakan peserta didik kelas Sekolah Dasar (SD) khususnya untuk kelas 1 pada tema keluarga. Hasil dari validasi media buku berjendela ini diperoleh rata-rata skor dari ahli media 91,34% (sangat baik) dan ahli materi 92,80% (sangat baik). Sedangkan hasil dari uji coba produk memperoleh skor rata-rata 90,67% (sangat baik) dari respon guru dan 92,82% (sangat baik) dari peserta didik (Amanda et al., 2019).

Kelima, penelitian dengan judul “Peningkatan Pengenalan Karier pada Mata Pelajaran IPS dengan Media Video di Kelas IV SD Negeri Gayamharjo”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini adalah agar meningkatnya pengenalan karier siswa dengan menggunakan media video yang berisikan jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, lingkungan masyarakat, Indonesia dan di dunia (Wahyudin, 2014).

Ke-enam, penelitian dengan judul “Efektivitas Media Gambar Untuk Meningkatkan Wawasan Karir Peserta Didik Sekolah Dasar” terbukti efektif untuk meningkatkan wawasan karier pada peserta didik di Sekolah Dasar (SD) Negeri Wonogiri. Hasil uji *t-set* menghasilkan skor 6,428 dengan signifikansi 0,000 yang artinya signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang telah diberikan *treatment* berupa layanan informasi jenis pekerjaan melalui media gambar dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* (Wijanarko et al., 2014).

Ketujuh, penelitian dengan judul penelitian “Pengembangan Media *Pop-Up* Pengenalan Karier untuk Siswa Kelas III SDN Tambakagung, Puri, Mojokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pop-up pengenalan karier yang dikembangkan layak diberikan kepada peserta didik karena telah memenuhi kriteria akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan) dengan hasil skor rata-rata penilaian produk 93,00% (sangat baik dan tidak perlu direvisi) (Praditya & Nursalim, 2016).

Kedelapan, penelitian dengan judul “Pengembangan Permainan KARTA (Karung Tawa) untuk Pengenalan Karier Siswa Kelas V SD Lab School UNESA Ketintang”, merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *research and development* (RnD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan KARTA (Karung Tawa) berkontribusi untuk membantu mengenalkan karier khususnya pengenalan mengenai profesi dengan skor berdasarkan uji lapangan skala kecil sebesar 3,88 (dapat digunakan) dan memenuhi kriteria akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan) dengan rata-rata skor berkisaran 81%-100% (sangat baik) (Rohmi & Pratiwi, 2017).

Kesembilan, penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pengenalan Karier bagi Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Wiyung 1 Surabaya”, merupakan penelitian pengembangan model ADDIE. Hasil penelitian menjelaskan bahwa modul pengenalan karier yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan) dengan total rata-rata skor 96,67% (sangat baik dan tidak perlu di revisi) (Prastuti & Naqiyah, 2018).

Kesepuluh, penelitian dengan judul “*Pop-Up Book of Profession as a Career Service Media for Elementary School Students*”, merupakan penelitian pengembangan model *research and development* (RnD). Hasil penelitian menjelaskan bahwa media

pop-up yang dikembangkan layak digunakan dan memenuhi kriteria relevansi, akurasi, keterbacaan serta kelayakan sebagai media alternatif dalam pemberian layanan informasi karir peserta didik di Sekolah Dasar (SD) dengan total rata-rata skor kelayakan produk 80,20% (sangat layak) (Hasti et al., 2021).

Kesebelas, penelitian dengan judul “Pengembangan Kartu Tentang Pekerjaan (KTP) Sebagai Media Bimbingan Karier Anak Usia 7-10 Tahun”. Penelitian menjelaskan bahwa media kartu tentang pekerjaan layak untuk dilakukan uji coba terbatas dan uji coba luas. Dengan hasil validasi materi dengan aspek penyajian, pemilihan tema, serta isi materi berskor 80% berpredikat sangat baik. Dan dengan validasi ahli media dengan aspek fisik, desain, serta penggunaan berskor 86,6% berpredikat sangat baik. Hasil penilaian ahli materi dan media menunjukkan bahwa media kartu tentang pekerjaan sangat layak dijadikan media pendukung layanan karier baik di sekolah maupun di masyarakat (Fauziah et al., 2021).

Keduabelas, penelitian dengan judul “Efektivitas Buku Pop-Up Karier untuk Meningkatkan Kesadaran Karier Siswa Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa media “BUKARIER” efektif, artinya dapat meningkatkan kesadaran karier siswa. Penelitian ini menggunakan pra eksperimen *pretest* dan *post test one group design* dengan sampel penelitian berjumlah 8 siswa menghasilkan skor signifikansi (2-tailed) 0,027 dimana skor ini kurang dari 0,05 artinya bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan media “BUKARIER” dapat meningkatkan kesadaran karier siswa (Mufidah, 2021).

Dapat ditarik kesimpulan atas latar belakang yang telah dipaparkan bahwa media penunjang bimbingan karier bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) sangat dibutuhkan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai pengenalan karier terkait

ragam profesi/jenis-jenis pekerjaan yang dapat berguna bagi masa depan mereka salah satunya dengan media buku berjendela.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah berdasarkan uraian di atas sebagai berikut:

1. Bimbingan karier belum diterapkan bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) kelas tinggi sehingga terdapat keterbatasan informasi mengenai ragam profesi/ jenis-jenis pekerjaan.
2. Belum tersedianya informasi karier dan pengenalan karier oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait ragam profesi/ jenis-jenis pekerjaan sehingga peserta didik kurang memahami ragam profesi/jenis-jenis pekerjaan.
3. Belum dikembangkan media buku berjendela sebagai media pengenalan karier dalam layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar (SD).

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian agar lebih terarah, dan terfokus atas dasar latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas pada pengembangan media layanan bimbingan kelompok berupa media buku berjendela pengenalan karier di Sekolah Dasar (SD).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pokok-pokok identifikasi masalah yaitu “Bagaimana pengembangan buku berjendela pengenalan karier sebagai media bimbingan kelompok di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Matoa?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan untuk menambah wawasan keilmuan dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di bidang bimbingan karier untuk peserta didik di Sekolah Dasar (SD) dan menambah khasanah kajian ilmiah (publikasi) dalam pengembangan media Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai layanan bimbingan kelompok.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Secara bpraktis kegunaan penelitian ini untuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK), hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan media layanan bimbingan kelompok dan menyempurnakannya produk pengembangan ini untuk lebih baik.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Berdasarkan kegunaan secara praktis untuk guru Bimbingan dan Konseling (BK), hasil dari penelitian dapat memberikan sebuah pengembangan media pengenalan karier yang menarik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk pemberian layanan bimbingan kelompok.

c. Bagi Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan kegunaan secara praktis untuk guru mata pelajaran, hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas empat (4) pada mata pelajaran IPS tema empat (4) terkait materi "Cita-cita ku".

d. Bagi Peserta Didik

Berdasarkan kegunaan secara praktis untuk peserta didik, hasil dari penelitian dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami informasi pengenalan karier terkait ragam profesi/jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

